

PERAN CALUNG RENTENG DALAM ADAPTASI BUDAYA TERHADAP KEBUTUHAN AKTIVITAS PERTANIAN DI CIBALIUNG

Eva Lestari¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220008@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Potensi alam akan menarik manusia untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterkaitan manusia dan alam tersebut tidak terlepas dari unsur kebutuhan primer manusia hingga membentuk sebuah kebudayaan. Cibaliung sebagai kawasan agraris dengan mayoritas masyarakatnya adalah seorang petani. Lahan dan hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran calung renteng sebagai alat musik tradisional terhadap kebutuhan aktivitas pertanian di cibaliung. Dengan metodologi yang digunakan pada penelitian ini meliputi *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi sumber*, *interpretasi* dan *historiografi*. Maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Calung renteng di identikan dengan karakteristik masyarakat agraris khususnya dataran Sunda dengan

beragam sebaran pohon bambu. Berawal dari pemenuhan kebutuhan pribadi untuk menghilangkan jenuh kala menunggu padi di Huma. Kolektivitas masyarakat pehuma berperan dalam penyelenggaraan ritual hingga perayaan hasil panen sebagai bentuk syukur kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Sosoknya diyakini masyarakat pehuma akan mendatangkan kesuburan karena berkaitan dengan asal usul padi. Selain itu, dipercaya pula dalam menghibur Dewi padi dan mengusir hewan liar.

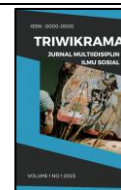
Kata Kunci : Calung Renteng, Kearifan Lokal, Pertanian, Cibaliung

ABSTRACT

The potential of nature will attract humans to innovate in meeting the needs of daily life. The relationship between humans and nature is inseparable from the elements of human primary needs to form a culture. Cibaliung as an agricultural area with the majority of the community is a farmer. Land and agricultural products are only to meet the needs of daily life. The purpose of this study is to determine the role of calung renteng as a traditional musical instrument for the needs of agricultural activities in Cibaliung. The methodology used in this research includes heuristics (data collection), source verification, interpretation and historiography. So, the results of this study show that Calung renteng is identified with the characteristics of agrarian society, especially the Sundanese plains with a variety of bamboo trees. Starting from the fulfillment of personal needs to relieve boredom while waiting for rice in Huma. The collectivity

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220008@untirta.ac.id



of the pehuma community plays a role in organizing rituals to celebrate the harvest as a form of gratitude to Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Her figure is believed by the pehuma community to bring fertility because it is related to the origin of rice. In addition, it is also believed to entertain the Goddess of rice and drive away wild animals.

Keywords: *Calung Renteng, Local Wisdom, Agriculture, Cibaliung*

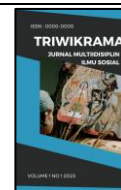
1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pandeglang memiliki luas wilayah 274,679,91 ha atau sekitar 2.747 km². Dengan luas wilayah tersebut menjadikan Pandeglang menyimpan kekayaan alam dan keberagaman budaya yang melimpah. Pada sektor sumber daya alam, terbentang garis pantai, gunung - gunung, sungai, serta potensi alam lainnya. Kebudayaan warisan masyarakat terdahulu terbingkai pada kesenian tradisional khas kabupaten Pandeglang seperti beluk zikir Saman, rampak bedug, beluk, pencak silat, padindangan, dogdog lojor, dodod, ubrug, kuda lumping, dan calung renteng.

proses internalisasi budaya berguna dalam menjaga ketahanan nilai-nilai, proses tersebut akan menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832 - 1917) menyatakan bahwa kultur adalah keseluruhan kompleks dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Sementara, Sumarto (2019) budaya, pemahaman dan penerapannya bermula dari penelitian etnografi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi bendah-benda atau artefak yang memuat unsur seni, yaitu patung, ukiran dan hiasan. Dengan demikian, penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Seni sebagai unsur budaya berperan dalam memperkuat dan memelihara identitas lokal suatu komunitas atau wilayah. Demikian, fungsinya tidak hanya sebatas sebagai karya estetika semata akan tetapi sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Karya seni memuat cerita-cerita lokal, mitos, legenda serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Hadirnya kesenian tersebut diiringi oleh kebutuhan hidup masyarakat sehari - hari, sehingga terjadinya adaptasi budaya. karena adanya calung renteng ini tanpa di sengaja oleh petani-petani yang sedang menunggu Huma (Tempat Padi yang di tanam tanpa irigasi), para petani meyakini kalau Dewi Pohaci menyukai Kakawihan (Lagu-lagu yang di alunkan).

Manusia sebagai homo culturalis memiliki ketertarikan dalam memahami makna dari apa yang ditemukan. Hal yang dilakukan adalah dengan mengkumulasi dari waktu ke waktu sehingga mencari makna tersebut dilihat dari aspek sejarah. Oleh karena itu, manusia mencari makna dari melihat sejarah. perkembangan kebudayaan sendiri didominasi oleh paham semiotik yaitu sebagai sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada didalamnya. Dalam tradisi ngahuma, makna yang tersirat adalah bentuk melestarikan warisan nenek moyang dalam pengolahan pertanian padi. kehidupan kelompok masyarakat dilihat dari proses antara perorangan dalam kelompoknya yang didukung / diperkuat oleh sistem nilai yang dapat berupa pembenaran, penguasaan, penghukuman dan penolakan. Demikian, dalam kehidupan



bermasyarakat terdapat makna yang hakiki dalam suatu sistem nilai tersebut. sistem tersebut melembaga menuju tatanan kehidupan damai dan sejahtera.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metodologi penelitian yang dilakukan adalah:

Heuristik, yaitu tahap pertama dari kegiatan pengumpulan data historis, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tulisan sejarah yang mengandung bukti (evidence) melalui studi kepustakaan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber pendukung dalam memecahkan topik masalah yang diteliti dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata. Sumber data ini berisi materi asli yang telah dikerjakan sebelumnya dengan mencari buku, tesis, dan jurnal yang relevan dengan penulisan.

Kritik sumber, yaitu kegiatan memilih sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh. Proses kritik sumber melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstrem, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyeleksi data sumber daya sejarah yang telah diperoleh dari luar (fisik). Semua ciri-ciri sumber sejarah yang diperoleh harus berkaitan dengan teman angkat. Tahap kedua kritik intern adalah proses pemilihan inti materi sejarah yang telah mengalami kritik ekstrem. Langkah selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan penelitian.

Tahap interpretasi atau analisis, adalah menafsirkan data yang diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep, yang didasarkan pada analisis data historis yang telah diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema dan subtema.

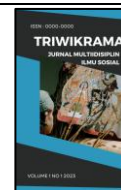
Historiografi adalah proses menyusun dan menceritakan semua hasil penelitian dalam bentuk karya dan laporan penelitian tentang topik yang diusulkan. Historiografi penulisan sejarah merupakan saran untuk bertukar hasil penelitian yang telah diungkapkan, diuji (verified), dan ditafsirkan. Kemudian, tuliskan fakta-fakta yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Calung Renteng

Alat musik bambu dari cibaliung, Pandeglang tumbuh seiring dengan berkembangnya daerah Sunda yang memiliki karakteristik masyarakat agraris. Sebaran pohon bambu yang beragam sangat penting dalam kultur masyarakat Sunda. Bambu adalah tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sunda di berbagai aktivitas, seperti membuat saung, keperluan alat makanan, serta alat kesenian calung renteng, angklung, dan alat musik sejenisnya. Calung renteng atau calung rantay, artinya calung yang di untai. Biasanya ujung untaian berbilah panjang diikatkan pada pohon atau tiang rumah, sebab calung renteng dimanfaatkan untuk perangkat hiburan pribadi (Ghaida dan Mahfud, 2022).

Keberadaan calung renteng tidak terlepas dari aktivitas atau mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani atau pekebun. Sebelum berladang, masyarakat menggunakan bintang dan langit yang menentukan tanggal dinilainya kegiatan ngahuma. Bintang tersebut dikenal dengan nama kerti yang mengatur kapan musim untuk memasuki hutan serta masa



menanam benih (ngaseuk). Berbeda dengan sawah, huma merupakan sistem pertanian dengan tanpa melibatkan media irigasi. Biasanya pada bagian tengah Huma terdapat pungpuhunan. Dalam bahasa Sunda, puhu artinya kepala atau bagian utama dari suatu objek. Benih-benih padi pertama kali ditanam pada pungpuhunan tersebut. Hal ini dipercayai oleh masyarakat sebagai simbol dari tempat ibunya padi ditanam. Dalam tradisi Huma, petani akan menunggu padi tersebut hingga masa panen. Hingga kemudian calung renteng digunakan untuk menghilangkan rasa jenuh ketika menunggu padi di Huma. Secara sederhana, calung hanya terdiri dari bilah - bilah bambu tanpa adanya pengiring.

Peran Calung Renteng dalam Aktivitas Pertanian di Cibaliung

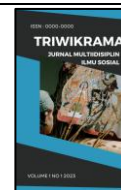
Pada masa pemerintahan Hindia - Belanda yang dikaji oleh J.F. Kools (1935) melalui disertasinya berjudul *Hoema's, hoemablokken en boschreserves in de residentie Bantam* bahwa huma di wilayah Banten dalam persebaran wilayah berasa di kabupaten Lebak, dan pandeglang. Dengan hasil data yang telah dihimpun pada tahun 1930 tersebut, distrik cibaliung yang berada di kabupaten Pandeglang memiliki wilayah Huma paling luas yaitu hampir setengah dari total wilayah Huma di Banten (Kools, 1935 : 98-99). dimaksudkan pula untuk mengusir hama yang mengganggu padi huma, dan menakut-nakuti satwa liar yang hendak masuk ke kawasan pertanian. Kemudian, mereka sambil melantunkan berbagai tembang berirama salendro terkadang pelog. Hal tersebut akan mampu mengusir hewan - hewan pemangsa padi di Huma saat terdengar bentakan keras pada suara penyanyinya. (Sujana, 2014). Kepercayaan masyarakat Sunda terhadap Dewi padi atau Nyi Pohaci menyatu saat dimainkannya alat musik tradisional tersebut, lagu yang disukai Dewi padi adalah Lutung Kasarung karena Dewi Sri di identikan dengan keindahan suara.

Kolektivitas masyarakat pehuma berperan dalam penyelenggaraan ritual hingga perayaan hasil panen sebagai bentuk syukur kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Sosoknya diyakini masyarakat pehuma akan mendatangkan kesuburan karena berkaitan dengan asal usul padi. Bentuk kepercayaan tersebut melembaga pada sistem yang menyokong masyarakat pehuma dalam melangsungkan tradisinya. Hingga saat ini, aktivitas ngahuma adalah salah satu mata pencaharian terpenting di wilayah Banten selatan. Pola pertanian ladang akan ditemukan di sejumlah wilayah kecamatan cibaliung, Cikeusik, Cibitung, dan Cimanggu.

Namun, seiring dengan arus modernisasi dan industrialisasi pertanian Huma melalui penggunaan pupuk kimia, pestisida hingga mesin penggiling padi adalah salah satu penyebab menurunnya masyarakat pehuma dalam mempertahankan beberapa tradisinya, yaitu mangkalan. Rasa bosan para petani dalam menunggu huma karena mereka akan meninggalkan rumah dan bermalam di saung huma sehingga eksistensi menyanyikan tembang dengan diiringi calung renteng akan dimulai saat petani mangkalan (bermalam di huma). Beberapa faktor lainnya yang menyebabkan penyusutan popularitas calung renteng adalah dengan kemunculan radio, televisi dan musik digital yang perlahan menggantikan peran calung renteng sebagai seni menghibur diri bagi masyarakat pehuma.

Perkembangan Calung Renteng

Upaya pelestarian alat musik tradisional calung renteng adalah menghidupkan kembali alunan musik dalam panggung masyarakat komunal. Namun, di wilayah Pandeglang sendiri



mengalami penurunan signifikan pada tahun 2012, tercatat hanya tiga orang pelestari aktif yang memainkan calung renteng yaitu Abah Enjuh (Cibaliung), Abah Subuh (Cibitung), dan Abah Kalimi (Cibitung). Dengan peralihan pola pertanian huma dan modernisasi yang mempersempit ruang hidup bagi tradisi, para pelestari tidak berhenti memainkan calung renteng. Salah satunya adalah Abah Kalimi, seorang maestro dari Kampung Sukapura, Resa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Pandeglang membawa calung renteng dengan repertoar susualannya ke panggung hajatan dan pesta rakyat. Jika sebelumnya difungsikan sebagai instrumen musik yang cenderung bersifat kalangenan atau menghibur diri, kini instrumen musik tersebut memiliki fungsi sebagai sarana hiburan komunal dengan penonton sebagai apresiatornya.

Perkembangan kesenian Calung renteng dikombinasikan dengan pengiring lagu. Dengan memegang teguh kearifan lokal yaitu aktivitas ritual masyarakat yang dilakukan dengan pertunjukan. Doa-doa yang dipanjatkan berbentuk lagu yang dinyanyikan sebelum memulai pertunjukan yaitu berjudul lutung kasarung. (Emah:2024) kidung tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kidung Lutung Kasarung

Allahuma umur dunia, salamet mrekat Allah

Kaula aya di dunia, salamet mrekat Allah

Naga herang naga lenggang, naga pangawasa Allah

Turun tiparebu disanggap ku guru indra

Ditampa ku perdawati, ditampa ku perdawati, dangyang srinawati

Ami laing sri sasiki, dua siki, sacangci dua cangci, sapocong dua pocong,

sagedeng dua gedeng. Liana salawe lobanna saratus

Gunung manik gedong rasa 2x

Sanghyang gunung kencana, leuit pare teu ngadanti

Kagungan gusti Cirebon

Leuitna teu kena ku ipis, diwadahan teu kena ku euweuh

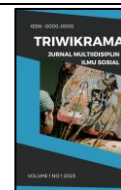
Sumping jeneng jumanteng Nyi Pohaci Sanghyang Sri do'ana lutung kasarung

Sawah leuweung mawa reuneuh, anakan memeh lakian, ingnak renek ringkak ringkeuk

Tibating manik nyakar kawat nyadaun nya rarabulung nya buah emas ranggeuyan.

Adaptasi kesenian musik tradisional semakin dikembangkan oleh pelestari kebudayaan yang ditampilkan pada saat event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pencapaian dalam pelestarian calung renteng Abah Kalimi mendapat penghargaan yang diselenggarakan pada 2 Oktober 2009 oleh Gubernur Banten. Kesenian calung renteng pernah dipentaskan pula di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, serta mendapatkan penghargaan sebagai maestro seni tradisi calung renteng yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Serta setiap peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu acara Pesta Rakyat Cibaliung (PRC) berlokasi di Alun-alun Sukajadi Cibaliung, Kabupaten Pandeglang.

Pada tahun 2018, para pemuda pegiat budaya mengusung kegiatan cibaliung culture festival dengan tema “Lestari Kampungku, Lestari Budayaku” beragam kesenian tradisional



ditampil dalam festival tersebut salah satunya adalah Calung renteng sendiri. Bukan hanya itu, radio lokal Krakatau 93,7 FM, Labuan - Pandeglang turut mengundang pelestari calung renteng sekaligus membahas sejarah kesenian calung renteng cibaliung hingga sekarang tetap bertahan. Fungsi calung renteng yang mengalami transformasi dari kesenian tradisi menjadi seni pertunjukan dilengkapi dengan alat musik pendukung. Dengan adaptasi budaya tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar kesenian tersebut tetap eksis.

4. KESIMPULAN

Keberadaan calung renteng tidak terlepas dari aktivitas atau mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani atau pekebun. Sebelum berladang, masyarakat menggunakan bintang dan langit yang menentukan tanggal dinilainya kegiatan ngahuma. Kepercayaan masyarakat Sunda terhadap Dewi padi atau Nyi Pohaci menyatu saat dimainkannya alat musik tradisional tersebut, lagu yang disukai Dewi padi adalah Lutung Kasarung karena Dewi Sri di identikan dengan keindahan suara. Dengan peralihan pola pertanian huma dan modernisasi yang mempersempit ruang hidup bagi tradisi, para pelestari tidak berhenti memainkan calung renteng. Adaptasi kesenian musik tradisional semakin dikembangkan oleh pelestari kebudayaan yang ditampilkan pada saat event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*. 1 (2)
- Syakhrani,W. Kamil, L. (2015) Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross - Border*. 5(1)
- Saputra,R. dkk (2024) Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain, dan budaya*. 9(2)
- Ghaida,N. Mahfud,R. (2020) Upaya Pelestarian Susualan Melalui Calung Renteng Khas Banten Selatan
- Meijer, J.J. 1890. Proeve van Zuid-Bantensche Poezie. Bijdragen tot de Taal-. Land- en Volkenkunde an Nederlandsch-Indie. Deel 39.
- 4de Afl., [5e Volgreeks. 5e Deel], hlm. 469-503. KITLV.
- Kools, J.F. 1935. Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Emah, dkk (2023) Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Renteng di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Panalungtik*. 6 (2)